

## Makna Falsafah Hidup Batak Toba Marpangkirimon di Era Milenial Bagi Generasi Muda

Muhammad Rajali, Intan Br. Nainggolan, Christopel Simatupang, Najwa Fasyah, Alzyra Fatiha Simatupang, Salmah Naelofaria  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
[muhammadrajali33@gmail.com](mailto:muhammadrajali33@gmail.com), [intanchristine11@gmail.com](mailto:intanchristine11@gmail.com),  
[topelsimatupang0@gmail.com](mailto:topelsimatupang0@gmail.com), [najwafasyah27@gmail.com](mailto:najwafasyah27@gmail.com), [azyra215@gmail.com](mailto:azyra215@gmail.com),  
[snaelofaria@gmail.com](mailto:snaelofaria@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Batak Toba philosophy of life, particularly Marpangkirimon, plays a crucial role as a life guideline for the Batak Toba community. This study aims to explore the meaning, application, and relevance of this philosophy in the millennial era, especially among the younger generation. Using qualitative research methods, data were collected through observations, interviews, and documentation in Sipoholon Village, Tarutung, North Tapanuli. Findings reveal that Marpangkirimon contributes to shaping the younger generation's character, including values such as honesty, hard work, optimism, respect for God, and appreciation for kinship. Although its relevance remains significant, its implementation has diminished among the youth, particularly those distant from traditional environments. The active involvement of parents, community elders, and educational institutions is essential to preserve these values. Proper preservation efforts can help Batak Toba youth face modern challenges while maintaining their cultural identity.*

**Keywords:** *Marpangkirimon, Batak Toba, youth, philosophy of life, millennial era.*

### ABSTRAK

*Falsafah hidup Batak Toba, khususnya Marpangkirimon, memegang peranan penting sebagai pedoman hidup masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, penerapan, dan relevansi falsafah ini di era milenial, terutama bagi generasi muda. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Sipoholon, Tarutung, Tapanuli Utara. Temuan menunjukkan bahwa Marpangkirimon berperan dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk nilai kejujuran, kerja keras, optimisme, penghormatan terhadap Tuhan, dan penghargaan terhadap kekerabatan. Meskipun relevansinya tetap kuat, penerapannya mulai berkurang di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang jauh dari lingkungan adat. Untuk menjaga kelestarian nilai ini, diperlukan peran aktif orang tua, tokoh adat, dan lembaga pendidikan. Dengan pelestarian yang tepat, falsafah ini dapat membantu generasi muda Batak Toba menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka.*

**Kata Kunci:** *Marpangkirimon, Batak Toba, generasi muda, falsafah hidup, era milenial.*

### PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara, yang dimana suku ini memiliki sistem kekerabatan Patrilineal dan masih memegang teguh adat-adat serta kepercayaannya. Suku ini banyak mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara, khususnya daerah sekitar Danau Toba. Pada masa lampau, wilayah ini disebut sebagai Tanah Batak, Yang

berarti daerah yang mengelilingi Danau Toba. Konon sebenarnya Tanah Batak itu meluas hingga sampai ke wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara. Suku Batak memiliki sub-sub suku yang terikat kuat antara satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat tentang jumlah sub-sub suku ini. Suku Batak atau yang lebih dikenal sebagai *Bangso* Batak merupakan suku terbesar nomor tiga

terbesar di Indonesia setelah suku Jawa dan suku Sunda. Harun Hadiwijono, (dalam Ndonga : 2018) mengatakan, “Suku Batak itu sendiri terdiri dari kelompok suku Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Dairi, dan Batak Karo serta Batak Simalungun.” Suku batak Toba yang umumnya mendiami daerah Tapanuli di Sumatera Utara menyebutkan kampung halaman mereka sebagai Bonani Pasogit atau tanah Batak daerah kelahiran yang menjalani hidup sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip.

Suku Batak memiliki kekayaan akan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Salah satu kekayaan budaya masyarakat Batak Toba ialah falsafah hidup *Marpangkirimon*. Batak Toba merupakan salah satu dari banyaknya suku di Indonesia yang memiliki banyaknya nilai budaya, adat, dan falsafah hidup. Filosofi kehidupannya sebagai pedoman hidup yang dipegang teguh secara turun temurun oleh masyarakat dari nenek moyang mereka sampai ke generasi sekarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, falsafah dapat diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin paling dasar yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Falsafah hidup atau pandangan hidup merupakan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan. Menurut Nasution, (dalam Tarihora: 2019) mengatakan, “Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk hidup di dunia.

Falsafah hidup berfungsi sebagai landasan atau pedoman masyarakat Batak Toba dalam mengerjakan sesuatu. Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup yang telah diwariskan turun temurun agar dapat dijadikan acuan untuk hidup di dunia yang terus berputar ini khususnya di era milenial saat ini. Falsafah ini digunakan juga untuk menjaga kewibawaan dari masyarakat Batak Toba itu sendiri dan melestarikan budayanya. Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat penghayatnya sebagai tatanan/panduan atau pola dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan urgennya, nilai normatif falsafah adat suatu komunitas, sehingga sangat kental melekat pada setiap penghayatnya. Nilai merupakan sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk empirik, sebab nilai adalah kualitas, sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Bahkan

dalam implementasinya menjadi ruh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk memberi motivasi dalam berbagai aktivitas sosial mereka. Menurut Tinambunan, (dalam Tarihora : 2019) menyatakan bahwa kebudayaan batak toba menganut falsafah hidup yang harus dijalankan dan dipakai hingga sekarang ini, yaitu:

#### 1. *Mardebata*

*Mardebata* mempunyai arti memiliki kepercayaan pada Tuhan. Orang Batak sangat taat dan bertakwa kepada Debata *Mulajadi Nabolon* atau *Ompu Mulajadi Nabolon* (sebutan Tuhan oleh orang Batak). Sebelum agama masuk ke tanah Batak *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai penguasa Banua Ginjang (Surga). Dialah awal dan akhir yang menciptakan segala isi semesta. Oleh karena itu, orang Batak selalu memperlihatkan hubungan yang dalam kepada Sang Maha Pencipta (*Debata Mulajadi Nabolon*).

#### 2. *Maradat*

*Maradat* mempunyai arti memiliki adat. Hal ini erat kaitannya nanti dengan partuturan (kekerabatan). Orang Batak sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya dimana pun mereka berada, sekalipun jauh berada di perantauan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan suatu marga tertentu di daerah tertentu. Inilah yang menjadikan orang Batak ketika berada di suatu perantauan sangat solid dan akrab. Lebih jauh lagi, prinsip kekerabatan orang Batak berdasarkan Dalihan Natolu. Dengan prinsip ini orang Batak paham mengenai posisinya di suatu acara adat, generasi ke berapa dalam silsilah marga, dan bertindak sebagai apa, dan sebagainya.

#### 3. *Marpangkirimon*

*Marpangkirimon* mempunyai arti berpengharapan. Setiap orang Batak punya harapan atau cita-cita hidup. Ada tiga harapan atau cita-cita hidup orang Batak yang akan diusahakan oleh setiap orang Batak selama hidupnya, yaitu: Hagabeon (berketurunan laki-laki dan perempuan), Hasangapon (terpandang dan dihormati dalam masyarakat), dan Hamoraon (kejayaan/kekayaan).

#### 4. *Marpatik*

*Marpatik* mempunyai arti Aturan dan Perundang-undangan. Adat Batak sering dikategorikan patik dohot uhum (aturan dan hukum). Patik adalah wujud dari suatu aturan yang baku bagi orang Batak. ‘Patik dohot uhum’ ini yang menjadi pagar menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dan tatanan yang berlaku di suatu daerah. Dahulu hukum ditetapkan bersama oleh

raja-raja kampung dan dapat diubah sesuai dengan kesepakatan raja-raja tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

#### 5. *Marpinompar*

*Marpinompar* mempunyai arti memiliki keturunan. Setiap orang Batak menghendaki adanya keturunan sebagai generasi penerus, khususnya anak laki-laki, agar silsilahnya tidak terputus atau hilang.

#### 6. *Martutur*

*Martutur* mempunyai arti selalu mempunyai kekerabatan atau keluarga.

Adanya hal *martutur* ini, eksistensinya semakin dikuatkan dengan paham “*Dalihan Natolu*”, yaitu *Somba marhula-hula, Manat mardongan tubu, dan Elek marboru*. *Martutur* (saling memberitahukan marga dan urutan generasi ke berapa dalam silsilah marga) sudah sejak dini diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

#### 7. *Maruhum*

*Maruhum* mempunyai arti orang batak yang mempunyai hukum atau perundang-undangan yang baku, dimana hal ini dahulunya ditetapkan oleh raja huta (raja kampung) berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Yang mana hal ini dikuatkan umpasa, seperti “*Tungko naso boi butbuton, gadu-gadu naso boi sosa - Uhum naso boi muba, patik naso boi mose*”.

Salah satu dari 7 falsafah hidup suku Batak Toba adalah *Marpangkirimon* yang memiliki arti memiliki pengharapan dan cita-cita. Falsafah hidup Batak Toba *Marpangkirimon* mempunyai arti berpengharapan. Didalam kamus bahasa batak arti dari *Marpangkirimon* atau *hirim* adalah berpengharapan. bisa juga disebut cita-cita dari seseorang. Salah satu keyakinan yang terkandung dalam filsafah *Marpangkirimon* yang juga masih dipegang teguh orang Batak adalah sebuah tujuan hidup yang dikenal dengan istilah 3H, yaitu *hagabeon, hamoraon, dan hasangapon*. Hal ini wujud dari kebudayaan yang terus menerus mewarisi dan mendarah daging bagi masyarakat Batak dan memberi banyak pengaruh dalam kehidupan berumah tangga bagi orang Batak (Tinambunan dalam Sari, 2013:5).

1. *Hamoraon* (kekayaan) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan selalu identik dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak akan merasa tidak kaya, walaupun banyak harta, seperti diungkapkan dalam bahasa Batak, *Anakkonhido hamoraon diahu* (anakku adalah harta

yang paling berharga bagi saya) (Tinambunan dalam Sari, 2013)

2. *Hagabeon* adalah kebahagiaan dalam keturunan artinya keturunan memberi harapan hidup, karena keturunan itu ialah suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi orangtua, keluarga dan kerabat. Bagi orang Batak, kebahagiaan dalam berketurunan (*gabe*) ini terasa lengkap dalam sebuah keluarga apabila keluarga itu memiliki anak laki-laki dan perempuan. Sebuah keluarga Batak belum dikatakan *gabe* kalau hanya memiliki anak laki-laki atau hanya ada anak perempuannya saja (Harahap & Siahaan dalam Sari, 2013).

3. *Hasangapon* (kemuliaan dan kehormatan) merupakan suatu kedudukan seseorang yang dimilikinya di dalam lingkungan masyarakat (Tinambunan, 2010). Simanjuntak (dalam Sari 2013) menyatakan bahwa untuk mencapai *hasangapon* seseorang harus terlebih dahulu berketurunan (*gabe*) dan memiliki kekayaan (*mora*).

Dalam pelestarian budayanya tentunya para masyarakat batak membutuhkan keturunan mereka, para generasi muda Batak. Kata “generasi” adalah sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; masa orang-orang satu angkatan hidup. Menurut Mulyana (dalam Qasim, 2019) Definisi pemuda adalah individu yang memiliki karakter dinamis, artinya bisa memiliki karakter yang bergejolak, optimis, dan belum mampu mengendalikan emosi yang stabil. Menurut Santrock (dalam Nanggala, 2020) menyatakan bahwa “pada dasarnya generasi muda diartikan sebagai masa perkembangan atau transisi dalam diri umat manusia, nyatanya perkembangan tersebut dimulai sejak individu beralih dari anak kecil menjadi individu yang dewasa, yang mencakup aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional”. Menurut Rahayu (dalam Nanggala, 2020) menyatakan “sampai saat ini, para ahli belum memiliki kesepakatan terhadap definisi generasi muda yang komprehensif, tetapi apabila dipersepsikan secara sederhana, generasi muda merupakan proses pendewasaan, yang ditandai dengan berkembangnya aspek fisik. Setiap masyarakat etnik Batak Toba khususnya generasi muda di era milenial saat ini tentunya mempunyai harapan atau cita-cita hidup. Ada tiga harapan atau cita-cita hidup orang Batak yang bermanfaat guna menjadi acuan hidup bagi kalangan generasi muda di era milenial ini, yaitu *Hagabeon* yang memiliki arti berketurunan laki-laki dan perempuan, *Hasangapon* yang memiliki arti terpendang dan

dihormati dalam masyarakat, dan *Hamoraon* yang memiliki arti kejayaan/kekayaan.

Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, didefinisikan bahwa “generasi muda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Peran generasi muda yang dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut adalah “berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”. Tentu generasi muda memiliki tanggung jawab moral yang sangat berat. Sehingga menjadi kewajiban bangsa Indonesia, khususnya pemerintah serta kesadaran generasi muda terkait, serta umumnya bantuan aktif dari masyarakat. Generasi muda memiliki beberapa keunggulan dari generasi lainnya, keunggulan tersebut, umumnya mengarah pada sifat kreatifitas, idealisme, serta melek terhadap teknologi. Menurut Prasetyanti (dalam Nanggala, 2020) yang menyatakan bahwa “generasi muda memiliki sifat kreatif, fleksibel, cerdas, dan melek terhadap politik harus diberdayakan oleh generasi muda. Handitya (dalam Nanggala, 2020) mengungkapkan bahwa “keberadaan generasi muda sangat penting bagi keberlangsungan hidup sebuah bangsa, selain sebagai calon pemimpin pada masa yang akan datang, generasi muda memiliki fungsi sebagai kekuatan moral serta agen perubahan sosial. Generasi muda merupakan generasi yang melek terhadap perkembangan zaman, khususnya pada fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi muda orang-orang yang hidup dalam waktu seangkatan dan sedang berada pada masa transisi atau masa perkembangan yang mencakup aspek biologi, emosional. Generasi ini memiliki beberapa keunggulan dibanding generasi lain, salah satunya ialah sifat kreatifitas. Generasi muda merupakan generasi yang melek terhadap perkembangan zaman terutama teknologi.

Lingkungan generasi muda menurut Tri Pusat Pendidikan (dalam Qosim, 2019) yaitu.

#### 1. Lingkungan Keluarga

Peran serta orang tua dalam keluarga tidak dapat diwakilkan, karena orang tua yang kelak menjadikan anak-anaknya sesuai apa yang mereka harapkan, orang tua seharusnya memberikan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya meliputi pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan agama harus

diberikan sejak dini sebelum mereka terpengaruh oleh pendidikan orang lain.

#### 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan yang plural, terdiri dari anak didik yang beraneka ragam watak dan karakternya, di tempat inilah mereka bergaul dan bermain yang menyebabkan bertambahnya wawasan pengalaman dari si anak, pergaulan dengan sesama teman tidak selalu membawa kebaikan apabila berbuat seenaknya, dalam arti ia bergaul dalam rangka mengisi kekosongan waktu untuk bermain, bukan semata untuk belajar atau yang lainnya.

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian dari suatu Negara, dan generasi muda termasuk bagian dari masyarakat, dari lingkungan masyarakat inilah biasanya terjadi permasalahan yang lebih kompleks dari sekolah atau keluarga, mau atau tidak mau generasi muda harus masuk dalam lingkungan masyarakat, otomatis harus mengikuti aturan dan norma yang ada di masyarakat tersebut.

### METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (dalam Nasution, 2023: 34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2013: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Desa Sipoholon, kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Juni – 26 Juni 2024. Pada pelaksanaan penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Penentuan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu subyek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan data (Sugiyono, 2013: 216). Adapun yang menjadi subyek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah petuah-petuah atau raja adat yang beretnis batak toba yang paham mengenai makna falsafah hidup batak toba marpangkirimon.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna memperoleh fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan tujuan memperoleh data mendalam dari informan. Selama pengumpulan data tentunya dilakukan dokumentasi untuk menjadi arsip riset.

Sugiyono (2013: 246) menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada tahap analisis, langkah yang ditempuh yakni data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan beberapa narasumber dengan menggunakan beberapa butir pertanyaan  
Pertanyaan Pertama:

1. Kapan awal terbentuknya falsafah hidup Batak Toba?

Berdasarkan jawaban dari responden 1 dan 2 menyatakan pendapat mereka yaitu, Menurut pengetahuan saya, awal terbentuknya falsafah hidup masyarakat batak toba itu sejak adanya orang batak. Karena komunitas orang batak itu ada suatu prinsip untuk melakukan nilai-nilai yang baik sebagai tatanan yang dilaksanakan

oleh masyarakat sebagai ikatan agar masyarakat itu bisa menaati aturan-aturan yang dibuat.

Pemaparan jawaban yang diberikan responden 3-4 menyatakan pendapat mereka yaitu Menurut sepengetahuan saya, awal terbentuknya falsafah hidup masyarakat batak toba itu sejak para leluhur batak toba itu berdiam dan tinggal di negeri Indonesia ini, khususnya di Sumatera Utara, sebagai tempat dominan.

Berdasarkan jawaban dari responden 5 menyatakan pendapat mereka yaitu, menurut pengetahuan saya, awal terbentuknya falsafah hidup masyarakat Batak Toba itu sejak adanya orang batak. Karena komunitas orang batak itu ada suatu prinsip untuk melakukan nilai-nilai yang baik sebagai tatanan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ikatan agar masyarakat itu bisa menaati aturan-aturan yang dibuat.

Menurut jawaban responden 6 menyatakan pendapat mereka yaitu, awal terbentuknya falsafah hidup masyarakat batak toba itu sejak adanya orang batak.

Karena komunitas orang batak itu ada suatu prinsip untuk melakukan nilai-nilai yang baik sebagai tatanan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ikatan agar masyarakat itu bisa menaati aturan-aturan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ikatan agar masyarakat itu bisa menaati aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat.

Responden ketujuh menyatakan bahwasanya dirinya kurang mengetahui kapan terbentuknya falsafah hidup Batak Toba tersebut.

Selanjutnya, jawaban yang diberikan oleh responden kedelapan responden kedelapan ini berpendapat terbentuknya falsafah batak toba itu ada, belum dapat di tentukan dalam rentang waktu yang identik. Tetapi sesuai yang pernah saya baca jika diurutkan dari kehidupan bangsa batak dari sejarahnya

kemungkinan besar bermula dari opung mula yg diturunkan pada keturunannya.

Pertanyaan Kedua:

2. Apa alasan utama terbentuknya falsafah hidup batak toba?

Untuk pertanyaan diatas responden 1 dan 2 memberikan jawaban mereka yaitu menurut mereka alasan utama terbentuknya falsafah batak toba ialah memang sejak orang batak ada, sudah ada falsafah tersebut.

Berdasarkan responden 3-4 Menurut saya, alasan utama terbentuknya falsafah batak toba ialah

yang pertama sebagai acuan atau pedoman dimana dalam masyarakat batak sendiri ada 3 falsafah "*supama par hula hula*" "*elek marboru*" "*hanak mardolatuhu*". 3 falsafah ini menjadi pedoman untuk masyarakat batak toba untuk menerapkan dalam kehidupan agar tidak terjadi kesimpang siuran terhadap *partuturan*.

Responden kelima memberikan jawaban bahwasannya alasan utama terbentuknya falsafah batak toba ialah memang sejak orang batak ada, sudah ada falsafah tersebut.

Berlanjut pada responden keenam dengan pertanyaan yang sama, memberikan jawaban yaitu, menurut saya alasan utama terbentuknya karena untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar keharmonisan selalu terjaga. Falsafah itu juga ada untuk menjalankan nilai-nilai luhur seperti tetap hormat terhadap sesama dan saling tolong menolong.

Kemudian responden ketujuh berpendapat alasan utama terbentuknya falsafah hidup Batak toba yaitu untuk acuan hidup dan untuk membangun keteraturan hidup.

Berlanjut pada responden kedelapan memberikan jawaban bahwa menurutnya alasan utama terbentuknya ialah sesuai yang pernah saya ketahui falsafah hidup suatu bangsa itu terbentuk dikarenakan perlu adanya satu hal yang mengikat berbentuk peraturan sehingga tatanan kehidupan dalam suatu bangsa itu lebih tertata dan untuk mempermudah orang-orang di dalamnya dalam bersosialisasi tanpa merugikan pihak manapun.

Pertanyaan Ketiga:

3. Apakah seluruh masyarakat batak toba mengetahui falsafah hidup batak toba (terkhususnya bagi generasi muda)?

Berdasarkan pertanyaan di atas responden 1-2 memberikan jawaban mereka yaitu belum secara menyeluruh masyarakat batak toba mengetahuinya. Falsafah batak toba yang artinya acuan hidup.

Berdasarkan jawaban dari responden 3-4 Menurut saya, ada kemungkinan digenerasi seusia saya kemungkinan besar mengetahui tapi kurang untuk mendalaminya. Berbeda dengan leluhur batak toba dahulu yang mengetahui, menerapkan dan menguasai falsafah Batak Toba ini.

Selanjutnya jawaban dari responden 5 berpendapat bahwa menurutnya belum diketahui secara menyeluruh terkhususnya di golongan anak muda.

Berdasarkan jawaban dari responden 6 tidak semua masyarakat batak toba tau tentang falsafah batak toba. Terutama pada kalangan generasi muda, mungkin pengetahuan tentang falsafah ini sering lebih kuat di kalangan tua.

Responden 7 menyatakan menurut saya, untuk menjawab pertanyaan ini khususnya bagi generasi muda mungkin mereka kurang mengetahui falsafah hidup batak toba.

Kemudian responden kedelapan memberikan pendapat sudah sangat minim para generasi muda mengetahui falsafah hidup batak toba itu sendiri. Terutama bagi generasi muda yang tinggalnya sudah tidak berada di lingkungan yang dekat dengan adat atau yang biasa yang disebut merantau. Hal ini bisa disebabkan karena orangtua yang kurang mendidik atau membiasakan kebiasaan untuk dekat dengan petuah-petuah adat zaman dahulu.

Pertanyaan Keempat:

4. Apa makna dari falsafah hidup batak toba? Terkhususnya didalam kehidupan sehari-hari (bagi generasi muda)?

Pada pertanyaan keempat ini, responden 1 dan 2 memberikan jawaban bahwa maknanya ialah supaya masing-masing mengetahui *partuturon mariboto do, mar pariban do, mar dongan tubu do, mar boru do*, itulah fungsinya dan maknanya.

Selanjutnya menurut responden ketiga dan keempat ialah maknanya seperti yang sebelumnya sudah saya katakan di generasi muda sekarang banyak para pemuda yang lari dari sejarah batak toba itu sendiri, seperti contoh falsafah yang saya katakan tadi. Contohnya seperti di pergaulan sekarang yang *mar-ito* pun sudah berpacaran. Menurut saya makna falsafah hidup batak toba itu pada generasi sekarang tidak diterapkan dalam kehidupannya. Atau dengan kata lain sudah banyak yang melanggar.

Responden kelima berpendapat bahwa alasannya supaya masing-masing mengetahui *partuturon mariboto do, mar pariban do, mar dongan tubu do, mar boru do*, itulah fungsinya dan maknanya.

Dari hasil kegiatan wawancara responden keenam memberikan jawaban yaitu, falsafah batak toba ini pastinya mengandung banyak sekali makna seperti nilai-nilai kejujuran, kerja keras dan penghormatan terhadap sesama. Falsafah ini sangat bermakna dalam membantu menjalani hidup yang

harmoni dan menjadi panduan moral dalam berinteraksi dengan sosial.

Responden ketujuh memberikan pendapat makna dari falsafah hidup batak toba terkhususnya dalam kehidupan sehari-hari bagi usia sepekan saya ialah untuk pedoman hidup dan membangun keteraturan hidup.

Responden 8 memberikan pendapat bahwa makna falsafah hidup batak toba itu sangat luas. Ditelaah lebih dalam lagi sangat relate atau kena dengan kehidupan sekarang. Menurut saya ketika seorang anak muda memegang falsafah batak itu pasti dirinya akan memiliki daya juang atau optimisme. Sebagai contoh saya merasa ketika saya memegang falsafah batak toba dalam hidup saya, saya merasa lebih tangguh.

Pertanyaan Kelima:

5. Bagaimana peran falsafah hidup batak toba "Marpangkirimon" pada zaman ini (era milenial) dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat batak toba (terkhususnya bagi generasi muda)?

Hasil dari kegiatan wawancara ini responden 1-2 memberikan jawaban yaitu peran falsafah marpangkirimon ialah, berperan dalam menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan serta tatanan yang berlaku di suatu daerah. Adapun beberapa adegan yang menunjukkan representasi falsafah marpangkirimon, seperti *Marpatik* (aturan dan peraturan-undangan), *Marpinompar* (keturunan), *Martutur* (kekerabatan), dan *Maruhum* (hukum atau peraturan undangan yang baku).

Selanjutnya responden 3-4 memberikan jawaban yaitu peran falsafah marpangkirimon dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim, dalam penerapannya harus dibarengi dengan peran dari tokoh adat, karena jika tidak dibarengi bisa terjadinya kesalah pahaman. Peran falsafah ini bisa berjalan dengan adanya peran dari tokoh adat dalam membimbing dan membantu generasi muda untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Responden 5 memberikan jawaban bahwa Menurut saya, peran falsafah marpangkirimon adalah menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan serta tatanan yang berlaku di suatu daerah.

Responden 6 menyatakan peran falsafah marpangkirimon adalah menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan serta tatanan yang berlaku di suatu daerah.

Kemudian, responden 7 memberikan jawaban dalam era milenial ini falsafah ini berperan

dalam mengajarkan pentingnya saling menghargai menghormati dan membantu sesama. Falsafah ini juga berperan sebagai nilai-nilai yang mendorong generasi muda lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Responden 8 memberikan jawaban bahwa manusia jika hidup tanpa pengharapan itu pasti mati, yang ada hanya dagingnya tapi jiwanya mati. Orang yang hidup tanpa harapan akan sangat mudah berputus asa karena terlindas zaman. Peran marpangkirimon ini akan dapat membedakan antara manusia yang menjalani hidup dengan percaya tuhan dan antara manusia yang menjalani hidup tanpa percaya adanya tuhan. Marpangkirimon mengajarkan untuk berharap pada tuhan. Pengharapan itu sendiri sangat besar dalam perjalanan hidup manusia. Dengan harapan itu dapat membantu manusia terutama generasi muda dapat berpikir terus secara positif dengan adanya tantangan zaman. Dengan berpengharapan kita bisa menjalani hidup dengan legowo. Karena dengan adanya pengharapan kita percaya bahwa tuhan selalu bersama kita.

Pertanyaan Keenam

6. Nilai-nilai apa saja yang dapat diterapkan pada falsafah hidup batak toba "Marpangkirimon" di zaman ini (era milenial) dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat batak toba (terkhususnya bagi generasi muda)?

Untuk pertanyaan diatas responden 1 dan 2 memberikan jawaban nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam marpangkirimon adalah ketulusan orang batak sangat taat dan bertakwa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan) dan menjaga hubungan yang dalam dengan Sang Maha Pencipta. Nilai kekerabatan yaitu masyarakat batak sangat peduli dengan kekerabatan dan menjaga silsilah marga dengan menampilkan hubungan yang dalam dengan nenek moyang. Nilai adat istiadat yaitu masyarakat batak sangat menghormati adat istiadat dan menjaga tatanan yang berlaku di suatu daerah. Nilai budayanya yaitu pengharapan dan cita-cita orang batak memiliki pengharapan dan cita-cita yang besar dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai keadilan dan kebenaran yaitu masyarakat batak menjaga keadilan dan kebenaran dengan menegakkan hukum yang baku dan menjaga tatanan yang berlaku di suatu daerah.

Responden 3 dan 4 menyatakan bahwa menurutnya nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam marpangkirimon ialah Nilai agama dimana para generasi muda harus menerapkan masa pengharapan dalam kehidupannya agar di kehidupan mendatang falsafah ini bisa diterapkan dengan baik dan nilai-nilai budaya, jika para generasi muda sudah dapat menerapkan falsafah ini para generasi muda dapat dikatakan bisa menjadi pengganti para tokoh adat yang sudah tua dan mengembangkan falsafah itu sendiri.

Dari hasil wawancara responden 5 memberikan jawaban yaitu nilai-nilai yang di dapat diterapkan dalam marpangkirimon yaitu taat dan bertakwa kepada Tuhan dan selalu berpengharapan kepada-Nya.

Responden 6 memberikan jawaban, tentunya banyak sekali nilai yang terkandung dalam falsafah ini. Seperti selalu memiliki pandangan positif tentang hal yang telah kita kerjakan dan selalu percaya bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil baik.

Selanjutnya responden 7 memberikan jawaban nilai-nilai yang dapat diterapkan falsafah hidup batak toba *marpangkirimon* di zaman milenial yaitu untuk pedoman hidup dan acuan hidup.

Responden terakhir atau kedelapan memberikan jawaban untuk pertanyaan ini, yaitu nilai yang diterapkan dengan berpengharapan manusia lebih optimis dalam hidupnya, dengan optimis yang dimilikinya dia memiliki keberanian dalam melangkah dan tidak akan pernah membatasi diri, dia akan percaya bahwa setelah tindakannya dia akan percaya dengan harapannya.

Pertanyaan Ketujuh:

7. Apa cara atau solusi untuk mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah hidup batak toba (terkhususnya “Marpangkirimon”) pada masyarakat batak toba?

Berdasarkan pertanyaan diatas responden 1-2 memberikan jawaban yaitu cara atau solusi ialah adanya pengembangan pendidikan anak-anak batak untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan menjaga tatanan yang berlaku di suatu daerah. Adanya

pengembangan kekerabatan untuk menjaga silsilah marga. Adanya untuk menjaga tatanan yang berlaku di suatu daerah dengan menjagakeharmonisan dalam masyarakat.

Kemudian responden 3-4 memberikan jawaban yaitu cara atau solusinya ialah, para tokoh agama yang sudah senior bisa mengadakan duduk bersama atau berdiskusi mengenai falsafah tersebut. Para tokoh adat bisa membagi ilmu mereka mengenai falsafah marpangkirimon ini agar para pemuda bisa mendapatkan modal awal pengetahuan tentang falsafah. Seperti yang dikatakan salah satu falsafah batak yaitu "Martua-tua pangalaman poda, naposo pangalapan gogo" artinya “dari yang tua kita mengharapkan nasehat dari yang muda orangtua mengharapkan tenaga untuk mempertahankan falsafah itu sendiri”.

Berdasarkan jawaban responden 5 yaitu Menurut saya, solusinya adalah memberikan pengetahuan dan ilmu mengenai falsafah hidup marpangkirimon tersebut kepada anak-anak supaya mereka tau dan memahaminya.

Responden 6 juga memberikan jawaban yaitu cara untuk mempertahankannya yaitu dengan terus mengaplikasikan atau menerapkannya dalam menjalani hari-hari kehidupan. Para orangtua dapat terus mengajarkan pada anak-anak atau generasi mereka tentang falsafah hidup ini.

Jawaban dari responden 7 yaitu cara dan solusi untuk mempertahankan kita harus menghidupi falsafah Batak toba dan harus mengikuti dan menerapkan dalam hidup kita.

Responden kedelapan yang merupakan narasumber terakhir juga turut memberikan pendapatnya yaitu caranya yang pertama berasal dari keluarga, orang tua hendaknya mewariskan falsafah batak itu yang bisa menjadi acuan hidup dalam perkembangan zaman ini kepada anaknya. Dengan tetap menanamkan moral sosial, adat, agama untuk menjadi acuan anak dalam bersosialisasi. Yang kedua membawa anak ke lingkungan yang sehat dalam artian lingkungan yang sehat dalam beragama dengan taat menjalankan ibadah sesuai agamanya. Dengan ruang lingkup positif ini dapat membantu mencegah anak untuk membuang waktu waktunya dalam hal negatif. Yang ketiga memberikan pendidikan yang layak, dan

memperhatikan pendidikannya serta memperhatikan lingkungan pergaulan sang anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan falsafah hidup Batak Toba "Marpangkirimon" di era milenial dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda. Dimulai dari lingkungan terdekat yaitu dalam keluarga, nilai-nilai ini diterapkan melalui pendidikan dan contoh langsung dari orang tua dan tokoh adat. Kemudian pada lingkungan sosial, penerapan "Marpangkirimon" ini diterapkan dalam membantu menjaga keharmonisan dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Dampaknya bagi para generasi muda yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada falsafah "Marpangkirimon" cenderung memiliki karakter yang kuat, etos kerja yang tinggi, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan dengan optimisme. Nilai-nilai agama, budaya, dan kekerabatan yang terkandung dalam falsafah ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kokoh dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan "Marpangkirimon" membantu generasi muda Batak Toba untuk tetap berpegang teguh pada tradisi dan tetap mudah menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan modern.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah hidup Batak Toba, khususnya "Marpangkirimon", memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup generasi muda Batak Toba. Meskipun falsafah ini sudah ada sejak leluhur dan berfungsi sebagai pedoman moral serta sosial dalam masyarakat, penerapannya di kalangan generasi muda saat ini mulai menurun, terutama bagi mereka yang jauh dari lingkungan adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini, seperti kejujuran, kerja keras, penghormatan terhadap sesama, pengharapan kepada Tuhan, dan optimisme, sangat relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Untuk menjaga kelestarian falsafah hidup ini, dibutuhkan peran aktif dari orang tua, tokoh adat, dan lembaga pendidikan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Dengan penerapan yang konsisten di lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai-nilai dalam "Marpangkirimon" dapat memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan kekerabatan, serta membentuk generasi muda yang

memiliki karakter yang kuat, etos kerja yang tinggi, dan rasa tanggung jawab sosial yang besar. Penerapan falsafah ini diharapkan dapat membantu generasi muda Batak Toba untuk tetap berpegang teguh pada tradisi sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eni Permata Sari, (2013) *Internalisasi/ Penghayatan Nilai-Nilai Kedaerahan Dalam Proses Pengasuhan*, Thesis 1, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creativ.
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15-22.
- Qosim, N. (2019). Ikhtiar Guru Agama Dalam Membina Kesehatan Mental Generasi Muda Di Sma Irsyadul Muhtadiin Gading Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 63-78.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarihoran, M. J. (2019). Falsafah Hidup Batak Pada Film Toba Dreams Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Tinambunan, W. E. 2010. Pemberdayaan Komunitas Suku Sakai Dalam Mempertahankan Kebudayaan Daerah di Kabupaten Bengkalis. Lembaga Penelitian. UNRI, Pekanbaru.